

BAB I

PENDAHULUAN

A. Konteks Penelitian

Pendidikan merupakan usaha sadar yang dilakukan oleh keluarga, masyarakat dan pemerintah melalui kegiatan bimbingan, pengajaran, dan latihan yang berlangsung di sekolah maupun luar sekolah sepanjang hayat untuk mempersiapkan peserta didik agar dapat memainkan peranan dalam berbagai lingkungan hidup secara tepat dimasa yang akan datang. Pendidikan merupakan salah satu aspek yang sangat penting untuk membentuk generasi sebagai pengganti tongkat estafet generasi tua dalam rangka membangun masa depan. Oleh karena itu Pendidikan berperan mensosialisasikan kemampuan baru kepada peserta mereka agar mampu mengantisipasi dari tuntutan masyarakat yang dinamis.¹

Pendidikan terbagi menjadi tiga bentuk yakni Pendidikan non formal dan formal, Pendidikan informal didalam maupun luar sekolah yang bertujuan mengoptimalisasi pertimbangan kemampuan-kemampuan individu, agar dikemudian hari dapat memainkan peranan hidup secara tepat. Dalam Undang-Undang (UU) Nomor 20 tahun 2003 tentangn Sistem Pendidikan Nasional, Pendidikan adalah usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar peserta didik secara aktif mengembangkan potensi dirinya sehingga memiliki kekuatan spiritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia, serta keterampilan yang diperlukan oleh dirinya, masyarakat, bangsa dan Negara.²

Pada era informasi dan globalisasi seperti sekarang ini, dalam dunia Pendidikan keberadaan seorang guru masih tetap memegang peranan penting yang belum dapat digantikan oleh mesin, radio, atau komputer yang paling canggih

¹ Syaiful bjarah Bahri, *Guru Dan Anak Didik Dalam Interaksi Eduktif, Cetakan Ke 1* (Jakarta: PT. Rineka Cipta, 2000), hal.. 32

² Muhammad ;Athiyah Al-Abrasyi, *Prinsip-Prinsip Dasar Pendidikan*, (Bandung:Pustaka Setia, 2003), hal. 29.

sekalipun.³ Guru adalah sosok pendidik yang menjadi tokoh, panutan bagi peserta didik dan lingkungannya. Oleh karena itu seorang guru haruslah memiliki standar kualitas pribadi yang mencakup tanggung jawab, wibawa, mandiri dan disiplin. Dalam proses kedewasaan tidak semua tugas pendidikan dapat dilakukan oleh orang tua dalam berbagai hal ilmu pengetahuan, oleh karena itu orang tua mempercayakan anak-anak mereka kepada sekolah agar dapat belajar mengenai ilmu pengetahuan yang tidak bisa diajarkan dirumah. Sebagai sosok pendidik di sekolah, supaya peserta didik dapat terbina akhlaknya, agama merupakan dasar atas pijakan manusia yang memiliki peranan penting dalam proses kehidupan.

Sumber belajar adalah semua komponen lingkungan kegiatan pembelajaran yang dapat digunakan untuk meningkatkan hasil belajar (output), tetapi juga dapat diamati dari segi interaksi siswa dengan sumber belajar yang berbeda untuk mempercepat pemahaman dan penguasaannya terhadap mata pelajaran. Mereka sedang belajar. Sumber belajar merupakan unsur yang mendukung proses belajar mengajar. Mereka juga memiliki potensi untuk dimanfaatkan secara langsung atau tidak langsung, sebagian atau seluruhnya, untuk kepentingan proses belajar mengajar.

Sumber belajar digunakan dalam dunia pendidikan sebagai seperangkat bahan atau keadaan yang telah dikumpulkan dengan tujuan agar siswa dapat belajar sendiri merupakan sumber belajar yang digunakan dalam pendidikan atau pelatihan. Sumber belajar selama ini hanya dianggap terdiri dari guru dan buku cetak yang berfungsi sebagai buku pedoman guru. Konsep ini tidak sepenuhnya salah hanya saja sudah banyak alat atau bahan yang dapat dijadikan sebagai sumber belajar karena kemajuan ilmu pengetahuan dan teknologi (IPTEK). Karena hampir segala sesuatu yang dapat digunakan untuk menunjang, memelihara, dan memperkaya proses belajar dapat dikatakan sebagai sumber belajar. Seorang guru dapat menggunakan lingkungan, media cetak, dan media elektronik sebagai sumber belajar selama proses belajar mengajar.

³ Nana Sudjana, *Dasar-Dasar Proses Belajar Mengajar*, (Bandung: Sinar Baru, 2003), hal. 12.

Mata pelajaran Fiqih di Madrasah merupakan sub-bagian dari mata pelajaran Pendidikan Agama Islam, karena itu Fiqih menjadi mata pelajaran yang sangat penting dalam pendidikan di Indonesia, karena sebagian besar penduduk Indonesia adalah muslim. Oleh karena itu, mata pelajaran Fiqih harus diberikan dengan baik untuk memastikan bahwa siswa memahami nilai-nilai yang terkandung dalam agama dan dapat mengamalkannya dalam kehidupan sehari-hari. Dalam upaya untuk meningkatkan efektivitas pembelajaran pada mata pelajaran Fiqih, sumber belajar perlu dimanfaatkan dengan optimal agar siswa dapat membangun kemampuan metakognitifnya.

Metakognisi merupakan kemampuan siswa dalam mengenal dan mengendalikan proses berpikirnya sendiri ketika belajar. Kemampuan metakognitif meliputi pemahaman atas kemampuan diri sendiri, pemahaman terhadap tugas yang harus diselesaikan, dan pemahaman terhadap strategi yang dapat digunakan untuk menyelesaikan tugas tersebut. Kemampuan metakognitif sangat penting dalam meningkatkan efektivitas pembelajaran siswa dan dalam mengembangkan kemampuan belajar sepanjang hidup.

Ketrampilan metakognisi menjadi penting bagi siswa sebelum belajar karena melalui kemampuan ini mereka dapat memahami cara berpikir mereka sendiri. Metakognisi berbeda dari proses kognitif karena melibatkan pemahaman diri tentang cara mereka berpikir dan melibatkan perencanaan, pengontrolan, dan evaluasi.⁴ Banyak siswa beranggapan bahwa belajar akan lebih mudah dan cepat jika guru memberikan instruksi yang jelas. Namun, pemahaman materi dalam proses pembelajaran sebenarnya melibatkan upaya intensif dari siswa. Meskipun guru memainkan peran penting dalam mencapai tujuan pembelajaran siswa dengan menerapkan strategi belajar, proses konstruktif pemikiran siswa akan lebih efektif jika mereka memiliki kesadaran akan cara berpikir mereka sendiri. Dengan demikian, kesadaran metakognisi, proses belajar, dan hasil belajar saling berhubungan. Siswa yang terampil dalam metakognisi akan mampu menerapkan cara belajar yang efektif dan berdampak positif pada hasil belajar mereka.

⁴ Desmita, *Psikologi Perkembangan Peserta Didik*, (Bandung: PT. Remaja Rosdakarya, 2017), hal. 25

Keterampilan metakognisi memiliki dampak positif yang signifikan, dan guru perlu mengarahkan siswa untuk mengaktifkan kesadaran metakognitif mereka. Meskipun siswa harus menjadi pengontrol dan pemantau aktivasi metakognisi mereka sendiri, peran guru dalam meningkatkan keterampilan metakognisi siswa sangat penting. Salah satu cara bagi guru untuk melakukannya adalah melalui strategi pembelajaran yang efektif. Strategi pembelajaran yang efektif memberikan rangsangan positif bagi pemikiran siswa. Contoh strategi yang dapat meningkatkan metakognisi siswa adalah penggunaan jurnal belajar, di mana siswa mencatat apa yang telah dipelajari.⁵

Dalam rangka membangun metakognisi siswa pada mata pelajaran Fiqih, penting bagi pihak sekolah dan guru untuk menyediakan sumber belajar yang bervariasi dan relevan. Selain itu, perlu juga dilakukan pelatihan kepada guru mengenai penggunaan sumber belajar yang efektif untuk membangun kemampuan metakognisi siswa. Pemilihan sumber belajar yang tepat dan pemantauan terhadap penggunaannya juga perlu diperhatikan agar tujuan pembelajaran dapat tercapai.

Dalam mengoptimalkan penggunaan sumber belajar pada mata pelajaran Fiqih di MTs N 5 Kediri, kolaborasi antara guru, siswa, dan pihak sekolah juga menjadi faktor penting. Guru perlu mendapatkan dukungan dan fasilitas yang memadai dari pihak sekolah dalam menyediakan sumber belajar yang berkualitas. Selain itu, melibatkan siswa dalam pemilihan dan evaluasi sumber belajar juga dapat meningkatkan rasa memiliki dan tanggung jawab siswa terhadap proses pembelajaran.

Salah satu faktor penting dalam keberhasilan pembelajaran adalah pemanfaatan sumber belajar yang tepat dan efektif. Pemanfaatan sumber belajar yang baik dan tepat akan memudahkan siswa dalam memahami materi yang diajarkan dan juga dapat meningkatkan kemampuan metakognisi siswa.

Namun, pada kenyataannya, di MTsN 5 Kediri terdapat kurangnya pemanfaatan sumber belajar pada mata pelajaran pendidikan agama Islam yang dapat membangun metakognisi siswa. Hal ini dapat dilihat dari rendahnya

⁵ . Kusaeri, *Acuan dan Teknik Penilaian Proses dan Hasil Belajar dalam Kurikulum*, (Yogyakarta: Ar-ruzz Media, 2016), hal. 62.

kemampuan siswa dalam mengaplikasikan ajaran Islam dalam kehidupan sehari-hari, serta kurangnya pemahaman siswa terhadap konsep-konsep yang diajarkan dalam mata pelajaran tersebut.

Sebagai seorang pendidikan, berikut adalah jawaban atas pertanyaan – pertanyaan wawancara terkait peran sumber belajar, lingkungan sebagai sumber belajar, dan peran metakognisi dalam pembelajaran:

Peran sumber belajar dalam meningkatkan produktivitas siswa dalam pembelajaran adalah sangat penting. Sumber belajar dapat berupa buku teks, materi digital, media pembelajaran, atau bahan ajar lainnya yang digunakan untuk memberikan informasi dan memfasilitasi proses pembelajaran. Sumber belajar yang relevan, bermutu, dan menarik dapat memotivasi siswa untuk belajar, membantu mereka memahami konsep-konsep yang diajarkan, serta meningkatkan keterampilan dan pengetahuan mereka. Beberapa kendala yang mungkin dihadapi dalam pemanfaatan lingkungan sumber belajar antara lain keterbatasan akses terhadap sumber daya yang memadai, kurangnya dukungan dari pihak sekolah atau pemerintah dalam menyediakan lingkungan yang kondusif, serta keterbatasan waktu atau fasilitas fisik untuk mengoptimalkan penggunaan lingkungan sebagai sumber belajar.

Media pembelajaran dapat dianggap sebagai salah satu bentuk sumber belajar. Media pembelajaran mencakup segala bentuk atau alat yang digunakan untuk menyampaikan informasi atau pesan pembelajaran kepada siswa, seperti video, presentasi multimedia, perangkat lunak interaktif, dan sebagainya. Sumber belajar, termasuk media pembelajaran, berperan sebagai alat bantu yang dapat meningkatkan keterlibatan siswa, memfasilitasi pemahaman konsep, dan menciptakan pengalaman belajar yang lebih menyenangkan. Sumber belajar harus ada proses pembelajaran karena mereka dapat membantu menciptakan pengalaman belajar yang lengkap dan bermakna bagi siswa. Sumber belajar yang baik akan memberikan siswa akses terhadap informasi yang relevan dan akurat, serta mendorong mereka untuk aktif terlibat dalam proses pembelajaran. Dengan adanya sumber belajar yang memadai, siswa dapat mengembangkan keterampilan berpikir kritis, mengaplikasikan pengetahuan yang telah dipelajari, dan

memperoleh pemahaman yang mendalam tentang materi pembelajaran. Untuk menciptakan lingkungan sekolah sebagai sumber belajar, beberapa langkah yang dapat di ambil:

- a. Memastikan ketersediaan sumber belajar yang memadai seperti perpustakaan yang lengkap dengan koleksi buku teks, referensi, dan bahan ajar lain.
- b. Menerapkan teknologi dalam pembelajaran, misalnya dengan menyediakan akses internet yang cepat dan perangkat elektronik yang memadai untuk siswa
- c. Mendorong kolaborasi dan interaksi antara siswa dalam belajar, misalnya dengan menerapkan proyek berbasis kelompok atau kegiatan diskusi.
- d. Menyediakan lingkungan yang kondusif dan nyaman untuk belajar, dengan ruang belajar yang terorganisir, tenang.

Peran metakognisi dalam kegiatan belajar mengajar peserta didik adalah sangat penting. Metakognisi melibatkan pemahaman peserta didik terhadap proses berpikir mereka sendiri, kesadaran akan strategi belajar yang efektif, dan kemampuan untuk mengendalikan dan mengatur pemahaman cara mereka terhadap materipelajaran. Dengan metakognisi, peserta didik dapat memahami cara mereka belajar dan memproses informasi, serta mengenai kekuatan dan kelemahan mereka dalam memahami sesuatu konsep atau menyelesaikan suatu tugas. Metakognisi dapat membantu peserta didik dalam berbagai cara. Pertama, dengan memiliki pemahaman yang lebih dalam tentang cara mereka belajar , peserta didik dapat mengembangkan strategi belajar yang lebih efektif. Mereka dapat memilih metode yang paling sesuai dengan gaya belajar mereka sendiri, seperti membaca, mendengarkan, atau berdiskusi. Selain itu, dengan mengenali tingkat pemahaman mereka, peserta didik dapat mengatur diri sendiri dan mengambil tindakan yang diperlukan untuk meningkatkan pemahaman mereka, seperti merevisi materi atau mencari sumber tambahan.

Metakognisi dapat membantu peserta didik berpikir kritis di dalam kelas dengan memungkinkan mereka untuk memahami proses berpikir mereka sendiri.

Dengan menggunakan metakognisi, peserta didik dapat mengidentifikasi dan mengevaluasi argumen, mengenali bias atau kekurangan dalam pemikiran mereka sendiri, dan mempertanyakan asumsi yang mendasari pemahaman mereka. Dengan demikian, mereka menjadi lebih mampu untuk mengembangkan pemikiran yang logis, analitis, dan reflektif. Metakognisi juga membantu peserta didik mengembangkan keterampilan pemecahan masalah yang lebih baik, karena mereka dapat melihat secara lebih jelas proses berpikir yang digunakan dalam menghadapi tantangan atau situasi kompleks. Ya, metakognisi dapat dikembangkan. Sebagai pendidik, kita dapat membantu peserta didik dalam mengembangkan metakognisi dengan memberikan kesempatan untuk refleksi dan pemantauan diri. Peserta didik perlu didorong untuk mempertanyakan dan merefleksikan cara mereka belajar, pemahaman mereka, dan strategi yang digunakan. Selain itu, memberikan umpan balik yang konstruktif dan mendukung tentang proses berpikir mereka juga dapat membantu peserta didik dalam mengembangkan metakognisi. Dengan latihan dan pengalaman yang terus-menerus, peserta didik dapat memperkuat dan meningkatkan kemampuan metakognitif mereka. Untuk meningkatkan kemampuan siswa dalam berpikir kritis, pendidik dapat mengambil beberapa langkah berikut:

- a. Mengajarkan konsep-konsep berpikir kritis secara eksplisit: Siswa perlu diperkenalkan dengan konsep-konsep berpikir kritis seperti analisis, evaluasi, inferensi, dan pemecahan masalah. Pendidik dapat memberikan definisi yang jelas, contoh, dan latihan-latihan praktis untuk membantu siswa memahami dan mengaplikasikan konsep-konsep ini dalam konteks nyata.
- b. Mendorong pertanyaan yang mendalam dan refleksi: Pendidik dapat mendorong siswa untuk mengajukan pertanyaan yang menantang, menggali lebih dalam, dan mendorong pemikiran kritis. Pertanyaan-pertanyaan terbuka dan memerlukan pemikiran lebih lanjut dapat merangsang pemikiran kritis siswa. Selain itu, refleksi terhadap pengalaman belajar mereka sendiri juga dapat membantu siswa mengembangkan pemikiran yang lebih kritis.

- c. Latihan analisis dan evaluasi: Pendidik dapat memberikan tugas atau aktivitas yang melibatkan analisis dan evaluasi. Misalnya, menganalisis argumen dalam teks, mengevaluasi keandalan sumber informasi, atau membandingkan sudut pandang yang berbeda tentang suatu topik. Dengan melibatkan siswa dalam latihan semacam ini, mereka akan terlatih untuk berpikir kritis secara sistematis dan objektif.
- d. Mendukung diskusi dan kolaborasi: Diskusi kelas yang terstruktur dan kolaborasi antar siswa dapat mempromosikan pemikiran kritis. Melalui berbagi ide, berdebat, dan mempertimbangkan sudut pandang yang berbeda, siswa dapat melatih keterampilan berpikir kritis mereka. Pendidik dapat mengajukan pertanyaan yang memerlukan argumentasi dan pembenaran, serta memberikan umpan balik konstruktif untuk mengembangkan kemampuan berpikir kritis siswa.
- e. Memberikan tantangan yang sesuai dengan tingkat kemampuan: Penting bagi pendidik untuk memberikan tantangan yang sesuai dengan tingkat kemampuan siswa. Tantangan yang terlalu mudah tidak akan merangsang pemikiran kritis, sementara tantangan yang terlalu sulit dapat membuat siswa terjebak dan kehilangan motivasi. Pendidik harus memahami tingkat kemampuan siswa dan memberikan tugas yang menantang, namun dapat dicapai dengan usaha yang tepat.

Penyebab kurangnya pemanfaatan sumber belajar pada mata pelajaran pendidikan agama Islam di MTsN 5 Kediri dapat disebabkan oleh beberapa faktor, seperti minimnya jumlah sumber belajar yang tersedia, kurangnya pelatihan dan sosialisasi bagi guru dalam pemanfaatan sumber belajar yang efektif, serta minimnya motivasi siswa untuk belajar dan mengembangkan kemampuan metakognisi mereka.

Oleh karena itu, perlu adanya upaya yang lebih serius dan terencana dalam meningkatkan pemanfaatan sumber belajar pada mata pelajaran pendidikan agama Islam di MTsN 5 Kediri, seperti menyediakan sumber belajar yang lebih variatif dan menarik, memberikan pelatihan dan sosialisasi bagi guru dalam pemanfaatan

sumber belajar yang efektif, serta memotivasi siswa untuk belajar dan mengembangkan kemampuan meta kognisi mereka. Dengan demikian, diharapkan pembelajaran pendidikan agama Islam dapat menjadi lebih efektif dan dapat meningkatkan kemampuan siswa dalam mengaplikasikan ajaran Islam dalam kehidupan sehari-hari.

Penelitian ini difokuskan pada penggunaan sumber belajar oleh guru Fiqih di MTs N 5 Kediri sebagai upaya untuk mengatasi kurangnya pemanfaatan sumber belajar oleh guru Fiqih. Selain berperan dalam mendukung proses pembelajaran, sumber belajar juga dapat meningkatkan meta kognisi siswa dan memudahkan guru dalam menyampaikan materi Fiqih. Semakin lengkap sumber belajar yang digunakan, semakin tinggi pula kualitas hasil belajar siswa.

Penelitian ini dilakukan di MTs N 5 Kediri, sebuah sekolah negeri. Hasil pengamatan awal yang dilakukan pada tanggal 2 Mei 2023 menunjukkan bahwa di MTsN 5 Kediri terdapat kurangnya pemanfaatan sumber belajar pada mata pelajaran fiqih yang dapat membangun meta kognisi siswa. Hal ini dapat dilihat dari rendahnya kemampuan siswa dalam mengaplikasikan ajaran Islam dalam kehidupan sehari-hari, serta kurangnya pemahaman siswa terhadap konsep-konsep yang diajarkan dalam mata pelajaran tersebut.

Penyebab kurangnya pemanfaatan sumber belajar pada mata pelajaran fiqih di MTsN 5 Kediri dapat disebabkan oleh beberapa faktor, seperti minimnya jumlah sumber belajar yang tersedia, kurangnya pelatihan dan sosialisasi bagi guru dalam pemanfaatan sumber belajar yang efektif, serta minimnya motivasi siswa untuk belajar dan mengembangkan kemampuan meta kognisi mereka.

Oleh karena itu, perlu adanya upaya yang lebih serius dan terencana dalam meningkatkan pemanfaatan sumber belajar pada mata pelajaran fiqih di MTsN 5 Kediri, seperti menyediakan sumber belajar yang lebih variatif dan menarik, memberikan pelatihan dan sosialisasi bagi guru dalam pemanfaatan sumber belajar yang efektif, serta memotivasi siswa untuk belajar dan mengembangkan kemampuan meta kognisi mereka. Dengan demikian, diharapkan pembelajaran fiqih dapat menjadi lebih efektif dan dapat meningkatkan kemampuan siswa dalam mengaplikasikan ajaran Islam dalam kehidupan sehari-hari.

Melihat dari uraian di atas, maka perlu kiranya untuk dilaksanakan suatu penelitian untuk melihat lebih dalam tentang ***“Pemanfaatan Sumber Belajar Pada Mata Pelajaran Fiqih Untuk Membangun Metakognisi Siswa di MTsN 5 Kediri”***

B. Fokus Penelitian

Berdasarkan konteks penelitian di atas, maka fokus penelitian yang akan diteliti yaitu :

1. Bagaimana penggunaan sumber belajar pada mata pelajaran Fiqih dapat meningkatkan kemampuan metakognisi siswa?
2. Apa peran guru dalam memfasilitasi pemanfaatan sumber belajar untuk membangun metakognisi siswa pada mata pelajaran Fiqih di MTsN 5 Kediri?

C. Tujuan Penelitian

Berdasarkan fokus penelitian yang dirumuskan peneliti di atas, maka tujuan dari penelitian ini adalah :

1. Mengetahui pemanfaatan sumber belajar oleh guru dalam mata pelajaran Fiqih di MTsN 5 Kediri.
2. Mengetahui peran guru dalam memfasilitasi pemanfaatan sumber belajar untuk membangun metakognisi siswa pada mata pelajaran Fiqih di MTsN 5 Kediri.

D. Manfaat Penelitian

Setelah menentukan tujuan penelitian, selanjutnya menentukan manfaat penelitian. Penelitian ini diharapkan mampu memberikan manfaat baik secara teoritis dan praktis sebagai berikut :

1. Manfaat Teoritis

Secara teoritis diharapkan penelitian ini dapat memberikan pemahaman dan kesadaran bagi para guru PAI untuk meningkatkan pemanfaatan dalam penggunaan sumber belajar dan pengembangannya. Dengan begitu, diharapkan pembelajaran PAI akan lebih menyenangkan dan bisa dipahami oleh peserta didik sampai ke dalam tahapan penerapan.

2. Manfaat Praktis

- a. Lembaga MtsN 5 Kediri : agar dapat menambah khazanah keilmuan dan pemikiran untuk mengoptimalkan kinerja komite sekolah.
- b. Komite sekolah : agar menjadi bahan evaluasi dalam meningkatkan peran, kinerja dalam pemanfaatan sumber belajar PAI.
- c. Elemen masyarakat : agar dapat mendukung dan bekerjasama dengan komite sekolah dalam pemanfaatan sumber belajar di sekolah dan dalam pelatihan-pelatihan lainnya.

E. Penelitian Terdahulu

Peneliti telah melakukan beberapa tinjauan terhadap karya tulis ilmiah lainnya yang berhubungan dengan penelitian ini. Sebagai relevansinya terhadap judul penelitian ini, maka peneliti akan memaparkan beberapa penelitian yang sudah pernah dilakukan sebagai berikut :

1. Pada penelitian yang dilakukan oleh Nurkhalisa, berjudul "Pengaruh Media Pembelajaran IPA Berbasis Science Digital Storytelling terhadap Kemampuan Metakognisi", menggunakan teori Metakognisi dan Science Digital Storytelling. Tujuan penelitian ini adalah untuk menganalisis pengaruh media Science Digital Storytelling terhadap kemampuan metakognisi peserta didik serta seberapa besar pengaruhnya. Metode penelitian yang digunakan adalah Nonequivalent-Groups Pretest-Posttest Control Group. Sampel yang digunakan dalam penelitian ini adalah kelas VII C sebagai kelas eksperimen dan kelas VII E sebagai kelas kontrol. Pemilihan sampel dilakukan dengan random sampling.

Penelitian ini berhasil menemukan bahwa kemampuan metakognisi peserta didik yang terdiri dari lima level kemampuan metakognisi mengalami peningkatan capaian. Pada kelas kontrol, capaian jumlah peserta didik pada level 2 sebanyak 3%, level 3 sebanyak 3%, dan level 4 sebanyak 6%. Sementara itu, peningkatan capaian persentase peserta didik kelas eksperimen berada pada level 4 adalah 12% dan level 5 adalah 25%.

Besar n-gain berada pada kategori rendah pada kelas kontrol dan sedang pada kelas eksperimen. Hasil pengujian terhadap pengaruh media Science Digital Storytelling didapatkan hasil bahwa media Science Digital Storytelling memiliki pengaruh yang signifikan terhadap kemampuan metakognisi peserta didik. Variabel X pada penelitian Nurkhalisa adalah media pembelajaran Science Digital Storytelling, sedangkan pada penelitian sekarang menggunakan sumber belajar pada mata pelajaran pendidikan agama islam. Kedua penelitian sama-sama berfokus pada pengembangan kemampuan metakognisi. Penelitian Nurkhalisa menggunakan desain Nonequivalent-Groups Pretest-Posttest Control Group, sedangkan pada penelitian yang lain tidak disebutkan desain penelitian yang digunakan. Kedua penelitian sama-sama menggunakan sampel sebagai obyek penelitian dan sama-sama menganalisis pengaruh variabel terhadap kemampuan metakognisi.⁶

2. Penelitian yang dilakukan oleh Tuti Alawiyah, berjudul "Pengaruh Strategi Pembelajaran Metakognitif Terhadap Berfikir Kreatif Siswa Pada Pelajaran Sejarah Kebudayaan Islam di MTs Lembaga Ketahanan Masyarakat Desa Kasikan Kab. Kampar", menggunakan teori Metakognisi. Tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui pengaruh strategi pembelajaran metakognitif terhadap berfikir kreatif siswa pada mata pelajaran sejarah kebudayaan Islam. Metode penelitian yang digunakan adalah kuantitatif dengan pendekatan korelasi. Populasi penelitian ini adalah 246 peserta didik di Mts N 5 Kediri, dan sampel sebesar 123 peserta didik dipilih menggunakan teknik proportionate stratified random sampling. Data yang terkumpul dianalisis menggunakan teknik statistik deskriptif dan inferensial.

Berdasarkan analisis data, penelitian ini menyimpulkan hal-hal berikut: Pendekatan scientific dalam pembelajaran Fiqih di MtsN 5 Kediri berkategori sedang sebesar 57.72%. Kemampuan metakognisi peserta

⁶ Nurkhalisa, S. *Pengaruh Media Pembelajaran IPA Berbasis Science Digital Storytelling terhadap Kemampuan Metakognisi*. (Universitas Negeri Semarang: Skripsi 2019).

didik di Mts N 5 Kediri berkategori sedang sebesar 65.85%. Terdapat pengaruh yang positif dan signifikan dari pendekatan scientific sebesar 33% terhadap kemampuan metakognisi peserta didik dalam pembelajaran Pendidikan Agama Islam di Mts N 5 Kediri. Sisanya sebesar 67% dipengaruhi oleh variabel lain seperti strategi belajar yang diterapkan oleh peserta didik dan faktor ketersediaan fasilitas belajar di rumah dan di sekolah. Penelitian ini menyimpulkan bahwa pendekatan scientific dapat digunakan untuk meningkatkan kemampuan metakognisi peserta didik dalam pembelajaran Fiqih. Persamaan penelitian ini dengan penelitian sekarang yaitu; i) kedua penelitian berfokus pada pengaruh strategi pembelajaran/metode pembelajaran terhadap kemampuan metakognisi peserta didik pada mata pelajaran yang berhubungan dengan agama Islam. Kedua penelitian dilakukan di lembaga pendidikan menengah, yaitu MTS (Madrasah Tsanawiyah); ii) kedua penelitian mengevaluasi variabel kemampuan metakognisi peserta didik sebagai hasil dari penerapan strategi/metode pembelajaran yang diteliti. Sedangkan perbedaan terletak pada Variabel penelitian: Penelitian pertama fokus pada "kemampuan metakognisi peserta didik pada pembelajaran Fiqih" sementara penelitian kedua fokus pada "pemanfaatan sumber belajar pada mata pelajaran Fiqih membangun metakognisi". Metode penelitian: Penelitian pertama menggunakan metode penelitian kuantitatif dengan menggunakan angket sebagai instrumen penelitian. Penelitian kedua menggunakan metode penelitian kualitatif.⁷

3. Penelitian yang dilakukan oleh Kurniawati, berjudul "Analisis Kemampuan Metakognisi Matematis Dalam Pemecahan Masalah Melalui Hands On Activity Self Regulated Learning", menggunakan teori Metakognisi, Hands On Activity, dan Self Regulated Learning. Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan kemampuan metakognisi matematis siswa dalam pemecahan masalah melalui Hands On Activity Self

⁷ Harahap, Tuti Alawiyah, *Pengaruh Strategi Pembelajaran Metakognitif Terhadap Berpikir Kreatif Siswa Pada Mata Pelajaran Sejarah Kebudayaan Islam Di MTS Lembaga Ketahanan Masyarakat Desa Kasikan Kab. Kampar*. (Other thesis, Universitas Islam Riau, 2021).

Regulated Learning. Metode penelitian yang digunakan adalah deskriptif kualitatif dengan mengamati dan menganalisis kemampuan metakognisi matematis siswa. Hasil penelitian menunjukkan bahwa Peserta didik kemampuan tinggi, mampu merencanakan masalah dengan memahami masalah dan memilih strategi yang tepat, mampu memantau masalah melalui pengilustrasian gambar dengan benar kemudian dapat menemukan hasilnya dengan menghubungkan informasi yang diperoleh dari pengetahuan sebelumnya dan dapat mengaitkan dengan materi lain dan mampu mengevaluasi masalah. Peserta didik kemampuan sedang, sudah mampu merencanakan masalah dengan benar tetapi masih terdapat kesalahan dalam penulisan prosedur penyelesaiannya, dan mampu mengevaluasi masalah melalui kesimpulan yang diambil dari hasil penyelesaian walaupun masih kurang teliti. Untuk peserta didik kemampuan rendah, belum dapat merencanakan masalah dalam bentuk tulisan tetapi dapat menjelaskan prosedur melalui penjelasan secara langsung, belum dapat memantau masalah karena pemahaman terhadap konsep masih salah sehingga tidak dapat menyelesaikan masalah dan tidak mampu mengevaluasi masalah yang dihasilkan dengan benar.⁸

Persamaan penelitian ini dengan penelitian sekarang terletak pada penggunaan variabel kemampuan metakognisi sebagai fokus utama penelitian, dan kedua penelitian menggunakan metode penelitian kualitatif untuk mengumpulkan data dan menganalisis data. Sedangkan perbedaan terletak pada Variabel yang diteliti pada kedua penelitian berbeda. Penelitian yang berjudul "Analisis Kemampuan Metakognisi Matematis Dalam Pemecahan Masalah Melalui Hands On Activity Self Regulated Learning" fokus pada kemampuan metakognisi matematis dalam pemecahan masalah, sedangkan penelitian yang berjudul "Pemanfaatan sumber belajar pada mata pelajaran pendidikan agama islam membangun metakognisi di MTs N 5 Kediri" fokus pada pemanfaatan sumber belajar

⁸ Kurniawati, Ika Nazila, *Analisis Kemampuan Metakognisi Matematis Dalam Pemecahan Masalah Melalui Hands On Activity Self Regulated Learning*. (Skripsi. Universitas Negeri Semarang, 2017).

dalam membangun kemampuan metakognisi siswa. Metode pengumpulan data pada kedua penelitian juga berbeda. Penelitian tentang kemampuan metakognisi matematis menggunakan tes, observasi, dan wawancara sebagai teknik pengumpulan data, sedangkan penelitian tentang pemanfaatan sumber belajar menggunakan observasi, wawancara, dan dokumentasi.

4. Penelitian yang dilakukan oleh Setiawan berjudul "Pemberdayaan Keterampilan Metakognitif Melalui Pembelajaran Reflektif," bertujuan untuk menentukan keterampilan metakognitif melalui aplikasi jurnal pembelajaran dan menganalisis kebutuhan siswa melalui jurnal pembelajaran reflektif untuk memberdayakan keterampilan metakognitif. Penelitian ini menggunakan desain penelitian eksperimental dengan metode one shot case study. Populasi penelitian meliputi semua siswa Biologi, sementara sampel penelitian terdiri dari 23 siswa mata kuliah Biologi Umum pada semester ganjil 2014/2015. Data penelitian diperoleh melalui observasi, analisis jurnal pembelajaran, dan penilaian rubrik keterampilan metakognitif. Data kemudian dianalisis menggunakan metode analisis deskriptif. Hasil penelitian menunjukkan bahwa skor keterampilan metakognitif secara klasikal adalah 78,18. Jurnal pembelajaran terbukti menjadi alat yang efektif dalam memberdayakan keterampilan metakognitif siswa.⁹

Perbandingan dengan penelitian sebelumnya menunjukkan bahwa kedua penelitian ini memiliki fokus yang serupa, yaitu pemberdayaan keterampilan metakognitif dalam konteks pembelajaran. Namun, terdapat perbedaan dalam variabel yang diteliti dan metode penelitian yang digunakan. Penelitian "Pemberdayaan Keterampilan Metakognitif Melalui Pembelajaran Reflektif" berfokus pada penerapan jurnal pembelajaran dan analisis kebutuhan siswa melalui jurnal pembelajaran reflektif, sementara penelitian "Pemanfaatan Sumber Belajar pada Mata Pelajaran Pendidikan

⁹ Setiawan, *Pemberdayaan Keterampilan Metakognitif Melalui Pembelajaran Reflektif*. EDUBIOTIK, 2016), 1(1), 35-41.

Agama Islam Membangun Metakognisi di MTs N 5 Kediri" berfokus pada pemanfaatan sumber belajar dalam membangun metakognisi pada mata pelajaran Pendidikan Agama Islam. Selain itu, penelitian tersebut menggunakan metode penelitian eksperimental dengan desain studi kasus satu kali, sedangkan penelitian sebelumnya menggunakan metode penelitian kualitatif.

F. Definisi Istilah

Penjelasan istilah dalam penelitian ini adalah :

1. Sumber Belajar

Menurut paparan yang dikemukakan oleh AECT (*Association for Educational Communications and Technology*), sumber belajar diartikan sebagai sumber, baik berupa data, orang, maupun wujud tertentu yang dapat digunakan oleh anak didik dalam kegiatan belajar.¹⁰

Dengan demikian sumber belajar adalah bahan-bahan yang dimanfaatkan dan diperlukan dalam proses pembelajaran, yang dapat berupa buku teks, media cetak, media elektronik, narasumber, lingkungan sekitar, dan sebagainya yang dapat mempermudah dan mempercepat pemahaman peserta didik serta penguasaan bidang ilmu yang sedang dipelajari. Dalam penelitian ini penulis lebih menegaskan pada jenis sumber belajar dari aspek lingkungan dan aktivitas yang dapat mempermudah dan mempercepat pemahaman peserta didik serta penguasaan bidang ilmu yang sedang dipelajari.

2. Metakognisi

Metakognisi adalah kemampuan seseorang untuk memahami, mengendalikan, dan mengatur proses kognitif atau pemikiran yang terlibat dalam kegiatan belajar, berpikir, dan mengambil keputusan. Dalam konteks pendidikan, metakognisi dapat diartikan sebagai kesadaran diri tentang proses berpikir dan belajar, serta kemampuan

¹⁰ Rusman, *Manajemen Kurikulum*, (Jakarta: Rajawali Pers, 2016), hal. 43.

untuk mengatur, memantau, dan mengevaluasi strategi belajar yang digunakan.

Untuk mendefinisikan operasional konsep metakognisi dalam penelitian ini, peneliti akan menggunakan model metakognisi yang dikembangkan oleh Flavell. Menurut Flavell, metakognisi terdiri dari tiga komponen utama, yaitu pengetahuan tentang diri sendiri, pengetahuan tentang tugas, dan pengetahuan tentang strategi. Pengetahuan tentang diri sendiri meliputi pemahaman tentang kemampuan dan kelemahan diri sendiri dalam belajar, sementara pengetahuan tentang tugas berhubungan dengan pemahaman tentang tujuan, isi, dan persyaratan tugas yang diberikan. Sedangkan pengetahuan tentang strategi mencakup pemahaman tentang strategi yang efektif untuk menyelesaikan tugas, serta kemampuan untuk memilih dan menerapkan strategi yang sesuai dalam situasi yang berbeda.¹¹

Dalam penelitian ini, definisi operasional metakognisi akan digunakan untuk mengidentifikasi kemampuan siswa dalam memahami, mengendalikan, dan mengatur proses kognitif atau pemikiran dalam pembelajaran Pendidikan Agama Islam di MTs N 5 Kediri. Definisi operasional ini akan digunakan untuk mengembangkan instrumen penelitian yang valid dan reliabel untuk mengukur kemampuan siswa dalam metakognisi, serta untuk memperoleh data yang akurat tentang pengaruh pemanfaatan sumber belajar pada metakognisi siswa.

¹¹ Desmita, *Psikologi Perkembangan Peserta Didik*, (Bandung: PT. Remaja Rosda Karya, 2018), hal. 76.